



**PROSES PERTUNJUKAN DAN FUNGSI TARI KUDA KEPANG
GROUP SIDO MULYO SEJATI
DI DESA BUKIT SUBAN KABUPATEN SAROLANGUN**

Ela Noviana, Mahdi Bahar, Dony Osmond

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
Jl. Jambi Bulian KM.15 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Email : elanoviana56@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com, donyosmond@unja.ac.id

Abstrak

Pertunjukan Tari *Kuda Kepang* merupakan tari tradisional Jawa yang dibawa oleh masyarakat etnis Jawa ke Desa Bukit, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi melalui program pemerintah yaitu Transmigrasi. Desa Bukit Suban ditempati oleh etnis Jawa, Sunda, Batak, Minang, Kerinci, Melayu dan Suku Anak Dalam (*Kubu*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pertunjukan serta fungsi Tari *Kuda Kepang* yang ada di Desa Bukit Suban. Penelitian ini menggunakan teori struktur dan teori fungsi. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode triangulasi data.

Kata Kunci : Pertunjukan Tari *Kuda Kepang*, Struktur, Fungsi

Abstract

The Kuda Kepang Dance Performance is a traditional Javanese dance brought by the Javanese ethnic community to Bukit Village, Air Hitam District, Sarolangun Regency, Jambi Province through a government program, namely Transmigration. Bukit Suban Village is inhabited by ethnic Javanese, Sundanese, Batak, Minang, Kerinci, Malay and Anak Dalam (Kubu) ethnic groups. The purpose of this study was to find out the process of performing and the function of the Kuda Kepang Dance in Bukit Suban Village. This study uses the theory of structure and theory of function. The research method used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques by observation, interviews and documentation. Data analysis using data triangulation method.

Keyword : Horse Braid Dance Show, Structure, Function



PENDAHULUAN

Bukit Suban merupakan salah satu desa di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Wilayah ini berdekatan dengan kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas yang dihuni pertama kali oleh Suku Anak Dalam (*Kubu*), kemudian ada program transmigrasi dari pemerintah yang di datangkan dari pulau Jawa (Sunda, Jawa Timur dan Jawa Tengah) pada tahun 1984, tepatnya di Kepala Unit Pelaksana Tugas (KUPT) di Hitam Ulu SPI, yang saat itu masih bergabung dengan Kabupaten Sarolangun Bangko (SARKO) Kecamatan Pauh (Wawancara Mujito di Desa Bukit Suban 12 Maret 2022). Di samping itu ada juga etnis yang menempati desa Bukit Suban yakni Batak, Minang, Sunda, Kerinci dan Melayu. Berdasarkan hal tersebut Desa Bukit Suban merupakan bagian desa yang ada di Kecamatan Air hitam, yang dihuni oleh etnis Jawa (Sunda, Jawa Timur dan Jawa Tengah), Suku Anak Dalam (*Kubu*), Batak, Minang, Kerinci dan Melayu.

Beberapa masyarakat transmigrasi etnis Jawa, di samping melakukan kehidupan bermasyarakat mereka juga membawa dan mengenalkan Tari *Kuda Kepang* di Desa Bukit Suban. Tari ini dikelola oleh beberapa masyarakat etnis Jawa yang diberi nama grup “Sido Mulyo Sejati”. Grup kesenian ini memiliki seni pertunjukan terdiri dari Tari *Kuda Kepang*, Tari Topeng berbentuk naga *Barongan*, Tari topeng berbentuk karakter legenda buto ijo *Butoan* dan seperangkat musik gamelan dan nyanyian campur sari atau lagu – lagu jawa juga lagu populer saat ini. Tari *Kuda Kepang* biasa ditampilkan pada saat acara tahun baru, tahun baru Islam (*Suroan*), pernikahan dan khitanan, serta acara ulang tahun desa. Dengan demikian, Tari *Kuda Kepang* grup Sido Mulyo Sejati merupakan tari yang dibawa oleh masyarakat etnis Jawa, kemudian dikenalkan kepada etnis lainnya yang ada di Desa Bukit Suban.

Sebagaimana yang dilihat dilapangan, Tari *Kuda Kepang* Grup Sido Mulyo Sejati saat tampil pada acara pergantian tahun baru, tampak penonton sangat antusias menyaksikan dari tua dan muda menyaksikan tari tersebut. Dapat dilihat dari etnis yang ada di Desa Bukit Suban, berkumpul menyaksikan Tari *Kuda Kepang* baik etnis Jawa, Batak, Sunda, Melayu, sampai Suku Anak Dalam (*Kubu*) pun ikut menyaksikan. Selain itu anak – anak, remaja, dewasa, sampai usia lanjut bersama – sama menyaksikan tari tersebut. Adapun hal yang menarik dan ditunggu – tunggu pada pertunjukan tari ini yaitu terjadinya kerasukan *Ndadi* pada penari dan penonton, disini penonton yang mengalami kerasukan *Ndadi* tidak hanya terjadi pada etnis Jawa tetapi terjadi juga pada beberapa etnis lain yakni Sunda, Batak, Melayu, dan Suku Anak Dalam (*Kubu*). Demikian tari *Kuda Kepang* menjadi tari yang dapat disaksikan oleh etnis yang ada di Desa Bukit Suban.

Tari *Kuda Kepang* merupakan tari kelompok yang menggunakan properti anyaman berbentuk kuda dan pecut atau cambuk. Tari ini ditarikan oleh penari laki – laki, dengan jumlah penari empat orang dengan durasi 15 sampai 25 menit. Tari *Kuda Kepang* menggunakan properti tiruan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam menyerupai bentuk kuda, yang dihiasi dengan rambut tiruan dari tali plastik yang digelung atau dikepang. Anyaman menyerupai kuda ini dihias dengan cat berwarna hitam dan putih. Tari ini diiringi oleh musik gamelan dan nyanyian campursari atau lagu - lagu Jawa juga lagu populer saat ini. Dengan demikian Tari *Kuda Kepang* adalah tari kelompok yang menggunakan properti



anyaman bambu berbentuk kuda dengan diiringi musik gamelan.

Tari *Kuda Kepang* memiliki gerak dengan gerakan kaki maju kedepan, penari berjalan satu persatu kedepan menghadap penonton, dengan gerakan pada tangan yaitu tangan kiri memegang properti kuda, dan tangan kanan menggerakkan pergelangan atau lengan dengan memutar – mutarkan properti pecut (cambuk), kemudian penari membentuk pola lantai lurus seperti berbentuk baris – berbaris. Dalam pelaksanaannya, Tari *Kuda Kepang* diiringi dengan musik gamelan. Kostum yang digunakan oleh penari pada Grup Sido Mulyo Sejati yaitu seragam baju berwarna pink, ditutupi dengan rompi *Obyok*, celana pendek hitam yang dibalut dengan kain panjang *Jarek*, selendang berwarna biru dan pink menggunakan pengikat kepala *Udeng* serta tidak menggunakan alas kaki, kemudian menggunakan aksesoris anting – anting *Sumpeng* dan gelang kaki *Kerincingan*.

Seiring berjalannya waktu Tari *Kuda Kepang* Grup Sido Mulyo Sejati kini sebagai tontonan masyarakat Desa Bukit Suban. Dimana penonton yang menyaksikan tari ini terdiri beberapa etnis yaitu etnis Jawa, Sunda, Minang, Batak, Melayu, Kerinci, dan Suku Anak Dalam (*Kubu*). Tari ini biasanya ditampilkan pada saat acara perayaan tahun baru, tahun baru Islam (*suroan*), acara khitanan dan pernikahan, juga acara ulang tahun desa. Tari *Kuda Kepang* ditarikan oleh empat penari laki – laki, yang diiringi musik gamelan dan nyanyian campur sari atau lagu – lagu Jawa juga lagu populer saat ini. Tari ini menggunakan properti anyaman bambu yang berbentuk kuda dan pecut atau cambuk. Kostum yang digunakan penari Tari *Kuda Kepang* pada grup Sido Mulyo Sejati yakni baju seragam berwarna pink ditutupi dengan *Obyok* dan celana pendek hitam yang dibalut dengan kain motif kotak- kotak *Jarek*, dan selendang berwarna biru dan pink menggunakan pengikat kepala *Udeng* dan tidak menggunakan alas kaki tetapi dipergelangan kaki menggunakan aksesoris anting – anting *Sumpeng* dan gelang kaki *Kerincingan*.

KAJIAN TEORI

1. Teori Fungsi

Untuk mengkaji fungsi peneliti menggunakan teori fungsi yang berfokus pada kata “sumbangan”, sebagaimana yang disampaikan oleh Mahdi Bahar dalam buku *Menyiasati Musik Dalam Budaya* (2016:81). Sumbangan (contribution) yang dimaksud ialah sebagai pengertian dari hakikat fungsi yang ditawarkan A.R Radcliffe Brown, yakni memberikan sesuatu (contribution) yang berdampak mengendalikan atau memelihara sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain dimaksud ialah nilai ideal, sebagai lawan dari faktual atau yang real.

Berdasarkan pemikiran ini dapat dikatakan bahwa fungsi yang ditawarkan oleh Radcliffe-Brown adalah sumbangan. Sumbangan yang dimaksud disini adalah yang tampak dan tidak tampak. Teori ini digunakan dalam penelitian ini disebabkan tari kuda kepeng memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap masyarakat desa Bukit Suban. Dimana Tari Kuda Kepang Grup Sido Mulyo Sejati yang ada di Desa Bukit Suban, memberikan kontribusi dari aspek pertunjukan tari kuda kepeng di desa Bukit Suban. Dengan demikian dikatakan bahwa Pertunjukan Tari Kuda Kepang berguna bagi masyarakat dan juga dapat berfungsi sesuai bagi masyarakat itu sendiri.



2. Teori Struktur

Menurut Sumaryono kata "struktur", secara mudah dimengerti sebagai susunan, kerangka atau bangunan. Susunan biasa disebut dengan urutan, kerangka yaitu semacam frame atau penyangga suatu bidang atau bangunan, sedangkan bangunan adalah suatu tata susun yang membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan antar elemen-elemen didalam nya.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan. Dapat disimpulkan bahwa struktur merupakan susunan maupun kerangka. Dalam hal ini peneliti akan melihat struktur atau susunan yang membangun Tari Kuda Kepang di Desa Bukit Suban, seperti mulai awal pertunjukan sampai dengan pertunjukan Tari Kuda Kepang berakhir pada acara perayaan pergantian tahun baru yang ada di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam buku Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2019:02) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan, kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Borg and Gall (2019:16) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, kerana populasinya belum lama, metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola). Penelitian kualitatif adalah upaya mendeskripsikan objek melalui eksplorasi fenomena (Irianto, 2024: 46).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Penyelenggaraan Pertunjukan Tari Kuda Kepang Grup Sido Mulyo Sejati

1.1. Rapat ketua dan Anggota Group Sido Mulyo Sejati

Penyelenggara pertunjukan Tari Kuda Kepang Desa Bukit Suban pada acara pergantian tahun baru melalui beberapa tahap sebelumnya pertunjukan dimulai. Dalam proses penyelenggaranya, peran Tari Kuda Kepang dan pimpinan Grup Sido Mulyo Sejati sangat berpengaruh untuk keberhasilan penampilan Tari Kuda Kepang. Beberapa tahap dilakukan mulai dari adanya diskusi antar pimpinan dan anggota yang mengelola Grup Sido Mulyo Sejati, baik pemusik dan penari dikumpulkan untuk melakuakn diskusi. Dari beberapa golongan yang terdiri dari remaja, bapak – bapak dan ibu – ibu dikumpulkan menjadi satu untuk melakukan diskusi. Pada proses ini pimpinan dan anggota diskusi untuk merencanakan penampilan Tari Kuda Kepang pada acara pergantian tahun baru yang menjadi acara hiburan tahunan yang diadakan oleh kepemerintahan Desa Bukit Suban. Dimana saat itu pertunjukan tari tersebut ditampilkan pada tanggal 06 Januari 2023. Adapun tujuannya yaitu senantiasa memberikan hiburan kepada masyarakat serta memberikan daya tarik bagi masyarakat terhadap Tari Kuda Kepang Grup Sido Mulyo. Setelah dilakukannya diskusi, barulah memulai tahap selanjutnya yaitu tahap permohonan izin tempat pertunjukan, setelah itu masuk dalam proses latihan, memberikan undangan terbuka dan selanjutnya yaitu tahap dalam melaksanakan pertunjukan Tari Kuda Kepang yang dideskripsikan sebagai berikut.



1.2. Perizinan tempat Pertunjukan Tari *Kuda Kepang*

Pertunjukan Tari *Kuda Kepang* tidak terjadi begitu saja, harus ada beberapa proses yang dilakukan agar pertunjukan ini dapat berlangsung dalam acara perayaan pergantian tahun baru. Tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan pertunjukan Tari *Kuda Kepang* adalah dengan meminta izin pertunjukan kepada Kepala Desa Bukit Suban. Dimana salah satu anggota diminta membuat surat permohonan izin tempat pertunjukan Tari *Kuda Kepang* yang dilaksanakan disekitar perumahan warga, yang harus ditanda tangani oleh kepala desa. Poses ini diawali meminta izin dan meminta tanda tangan kepada ketua RT, kepala dusun dan juga ketua karang taruna, kemudian salah satu anggota tersebut meminta izin dengan menemui kepala desa dengan tujuan untuk melaksanakan pertunjukan Tari *Kuda Kepang*. Hal ini dilakukan untuk berantisipasi apa bila terjadi kerusuhan saat acara pertunjukan berlangsung, bahwasnya Tari *Kuda Kepang* sudah diberikan izin untuk menampilkan pertunjukan. Perizinan tempat pertunjukan Tari *Kuda Kepang* dilakukan enam hari sebelum acara berlangsung.

1.3. Proses Latihan

Setelah jelas perizinan dilakukan untuk menampilkan pertunjukan Tari Kuda Kepang, maka sebelum itu pun penari dan pemusik sudah latihan terlebih dahulu. Proses latihan berlangsung pada salah satu rumah anggota penari Tari Kuda Kepang Grup Sido Mulyo Sejati. Latihan dilakukan pada malam hari tepatnya pada pukul 20.00 sampai 22.00. Saat proses latihan, penari Tari Kuda Kepang mengingat satu persatu gerakan dalam tari tersebut. Dengan adanya proses latihan agar selama pertunjukan tidak terjadi kesalahan yang dapat merusak pertunjukan tari tersebut.

1.4. Memberikan Undangan Terbuka

Dalam tahap ini dilakukan untuk mengundang masyarakat yang berada di luar Desa Bukit Suban. Dimana beberapa anggota Grup Sido Mulyo Sejati memberikan undangan terbuka terhadap masyarakat luar desa melalui media sosial. Berupa template foto melalui via WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Dengan mengundang masyarakat luar desa, tari Kuda Kepang pada Grup Sido Mulyo Sejati dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat di luar Desa Bukit Suban. Undangan terbuka ini diberikan enam hari sebelum pelaksanaan pertunjukan Tari Kuda Kepang Grup Sido Mulyo Sejati tampil.

1.5. Menyiapkan tempat Pertunjukan Tari *Kuda Kepang*

Dalam hal ini anggota Grup Sido Mulyo Sejati dan beberapa anggota karang taruna desa menyiapkan tempat yang strategis untuk pertunjukan Tari Kuda Kepang tersebut. Setelah itu baru lah bergotong royong untuk menyiapkan panggung, membersihkan area untuk penari dan penonton, serta menyiapkan tempat stand bagi masyarakat sekitar untuk berjualan. Dalam hal ini beberapa masyarakat setempat juga ikut membantu dalam mempersiapkan tempat pertunjukan. Masyarakat yang ikut membantu disini pun terdiri dari beberapa etnis yaitu Jawa, Batak, Sunda dan Melayu. Mereka saling tolong menolong guna untuk menyukseskan pertunjukan Tari Kuda Kepang yang ada di Desa Bukit Suban. Menyiapkan tempat pertunjukan



tari ini dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan pertunjukan Tari Kuda Kepang Grup Sido Mulyo Sejati tampil.

1.6. Pelaksanaan pertunjukan Tari *Kuda Kepang*

Adapun tahap pelaksanaan pertunjukan Tari Kuda Kepang Grup Sido Mulyo Sejati yang terdiri dari menyiapkan Sajen atau sesaji, Pembuko atau suguah sesaji, penampilan Tari Kuda Kepang, dan Ndadi atau kerasukan. Yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1.6.1. Menyiapkan Sajen atau Sesaji

Setelah melalui beberapa tahap, selanjutnya dalam pelaksanaan pertunjukan Tari *Kuda Kepang* juga terdapat beberapa hal sebelum tampil. Adapun sebelum pelaksanaan pertunjukan Tari *Kuda Kepang* Grup Sido Mulyo Sejati yaitu menyiapkan *Sesajen* atau sesaji yang terdiri dari kembang setaman atau bunga tujuh rupa, bubur merah, bubur putih, beras kuning, *Puceng* atau bungkus daun pisang yang dibentuk segitiga, kopi hitam, teh, kelapa muda, jamu – jamuan, nasi lauk, ayam bakar, telur, *Macan kera* atau tumbuhan alang – alang kering dan akar tumbuhan harendong. Sesaji atau *Sajen* ini berfungsi dalam pertunjukan Tari *Kuda Kepang* untuk memberikan permintaan kepada penari atau penonton yang nantinya mengalami *Ndadi* atau kerasukan diakhir penampilan tari ini.



Gambar 1.

Sesaji dalam pertunjukan Tari *Kuda Kepang*
(Dokumentasi; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

1.6.2. Pembuko atau Suguah Sesaji

Setelah menyiapkan *Sesajen* dalam pelaksanaan pertunjukan diawali dengan doa bersama *Pembuko* atau suguah sesaji yang dipimpin oleh *Bopoan* atau orang tertua dianggota grup Sido Mulyo Sejati. Kegiatan ini *Bopoan* membakar wewangian berbentuk kristal atau disebut *Menyan* dan meletakkan properti – properti tari yang hendak digunakan oleh penari di dekat bakaran *Menyan*. Hal ini dipercayai sebagai wujud penghormatan dan agar acara berjalan dengan lancar. Setelah berdoa selesai kemudian *Panjak* atau pemusik memainkan alat musik sebagai tanda bahwa *Wayangan* atau penari akan memasuki tempat pertunjukan



dan menampilkan tari *Kuda Kepang*. Berdasarkan (Wawancara, Sunardi, 28 Desember 2022) selaku pimpinan grup Sido Mulyo Sejati dimana pertunjukan Tari *Kuda Kepang* kini juga tidak hanya ditarikan oleh etnis Jawa, tetapi juga ditarikan oleh beberapa etnis lain seperti Sunda dan Batak.



Gambar 2.

Pembuko atau suguh sesaji
(Dokumentasi; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

1.6.3. Penampilan Tari *Kuda Kepang*

Pertunjukan Tari *Kuda Kepang* diawali dengan gerak sikap pokok, gerak ini merupakan posisi awal masuk penari menuju ke area pertunjukan. Gerak ini dilakukan dengan satu persatu penari maju kedepan dan kemudian membentuk pola horizontal menghadap penonton.



Gambar 3.

Gerakan sikap pokok Tari *Kuda Kepang* menuju area pertunjukan
(Dokumentasi; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

Setelah sikap pokok penari membentuk barisan, kemudian melakukan gerak *Sembahan*, gerak ini merupakan penghormatan kepada para penonton yang dilakukan dengan cara menunduk kebawah (Wawancara, Jefriyanto, 04 Januari 2023).





Gambar 4.

Gerak *Sembahan* Tari *Kuda Kepang*
(Dokumentasi; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

Setelah gerak *Sembahan* para penari akan melakukan gerak *Jojetan*. Gerak *Jojetan* merupakan gerak bebas yang menjadi gerak transisi dari gerak sebelumnya. Gerakan ini dilakukan secara bebas oleh para penari, gerakan maju dan mundur tetapi tetap pada barisan pola horizontal. (Wawancara, Jefriyanto, 04 Januari 2023).



Gambar 5.

Gerak *Jojetan* pada Tari *Kuda Kepang*
(Dokumentasi ; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

Gerak berikutnya adalah gerak *Sembahan 2*, dalam gerakan ini sama dengan gerakan *Sembahan* yang pertama, yang membedakannya gerak *Sembahan 2* yaitu dimana posisi penari maju ke depan. Gerak ini masih sama dengan gerakan *Sembahan* yang pertama yaitu dengan gerak posisi badan sedikit membungkuk, kedua tangan memegang properti kuda kepang, kedua kaki dibuka atau mendak (ditekuk menjadi tumpuan badan) dan kaki kanan dihentak – hentakan.





Gambar 6.

Gerak *Sembahan 2* pada Tari *Kuda Kepang*
(Dokumentasi; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

Selanjutnya yaitu gerak *Ketringan*, dimana gerak ini dilakukan dengan sikap badan tegap lurus dengan kedua tangan memegang properti anyaman kuda atau *Jaran Kepang*. Gerakan ini merupakan lanjutan dari gerak sebelumnya (Wawancara, Jefriyanto, 04 Januari 2023).



Gambar 7.

Gerak *Ketringan* pada Tari *Kuda Kepang*
(Dokumentasi; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

Setelah gerak *Ketringan*, penari melakukan gerakan selanjutnya yaitu gerak *Sigget*. Dimana gerak ini menjadi gerak lanjutan dari gerak sebelumnya, gerak ini dilakukan dengan cara badan tegap, kedua kaki dibuka dan sedikit ditebuk, kemudian tangan kiri memegang properti anyaman kuda dan tangan kanan memegang pecut atau cambuk.





Gambar 8.

Gerak *Sigget* pada Tari *Kuda Kepang*
(Dokumentasi; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

Selanjutnya yaitu gerak *Pancak Galu*, dimana gerak ini dilakukan dengan mengkibas properti anyaman kuda ke kanan dan kekiri secara bergantian, dilakukan dengan cara berdiri tegap dan kaki sedikit ditekuk (Wawancara, Jefriyanto, 04 Januari 2023).



Gambar 9.

Gerak *Pancak Galu* pada Tari *Kuda Kepang*
(Dokumentasi; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

Berikutnya yaitu gerak *Tanjak*, dimana gerakan ini menjadi lanjutan gerak sebelumnya. Gerak *Tanjak* dilakukan dengan kaki kanan diangkat, kaki kiri sedikit ditekuk menjadi tumpuan, kedua tangan memegang properti anyaman kuda dan pecut.



Gambar 10.

Gerak *Tanjak* pada Tari *Kuda Kepang*
(Dokumentasi; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

Kemudian setelah gerak *Tanjak*, penari melakukan gerak *Nyerek* dimana gerak ini dilakukan dengan jinjit kedua kaki secara bersama, gerakan pada tangan penari yaitu tangan kiri memegang properti anyaman kuda dan tangan kanan memutar – mutarkan propeti pecut atau



cambuk. Pada gerakan ini dilakukan maju mundur secara berulang – ulang (Wawancara, Jefriyanto, 04 Januari 2023).



Gambar 11.
Gerak *Nyerek* pada Tari *Kuda Kepang*
(Dokumentasi ; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

Pada gerak selanjutnya yaitu gerak *Sigget 2*, dimana gerak ini sama dengan gerak *Sigget* yang pertama, yang membedakannya gerak ini dilakukan pada pola lantai lingkaran dilakukan dengan gerakan penari berputar, kaki kanan sambil dihentak – hentakan seraya berputar, sedangkan kaki kiri menjadi tumpuan. Gerakan pada tangan kanan yaitu menggenggam properti pecut yang digerakan ke atas, dan kaki tangan kanan memegang properti anyaman kuda.



Gambar 12.
Gerak *Sigget 2* pada Tari *Kuda Kepang*
(Dokumentasi; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

Gerak terakhir adalah gerak *Sembahan 3*, gerakan ini menandakan bahwa Tari *Kuda Kepang* selesai ditampilkan. Gerak ini sama dengan gerak *Sembahan* pertama dan kedua, yang membedakannya yaitu posisi penari membentuk lingkaran. Dimana menjadi gerak penghormatan setelah menyelesaikan gerak Tari *Kuda Kepang* (Wawancara, Jefriyanto, 04 Januari 2023).





Gambar 13.

Gerak *Sembahan 3* pada Tari *Kuda Kepang*
(Dokumentasi ; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

1.6.4. Ndadi Kerasukan

Sesudah menampilkan tari tersebut, beberapa menit kemudian barulah satu persatu penari akan mengalami kerasukan *Ndadi*, hal demikian juga terjadi pada beberapa penonton yang ikut menyaksikan pertunjukan Tari *Kuda Kepang*. Disini penonton yang mengalami *Ndadi* tidak hanya terjadi pada etnis Jawa, akan tetapi terjadi juga pada beberapa etnis lain yakni Sunda, Melayu, dan Suku Anak Dalam (*Kubu*). Dimana beberapa penonton jika ingin mengalami *Ndadi* ada yang meminta beras kuning yang dipercaya untuk memanggil roh, dimana roh tersebut akan memasuki tubuh orang yang meminta beras kuning. Dan ketika beberapa penari dan penonton sudah mengalami kerasukan, maka musik akan terus dimainkan sesuai yang diminta oleh roh. Maka musik akan terus dimainkan sampai roh – roh tersebut merasa puas, karena roh tidak akan keluar dari tubuh orang yang dimasukinya jika mereka belum puas. Kemudian ketika semua roh sudah merasa puas maka mereka akan meminta keluar dari tubuh orang yang dirasukinya yang dibantu dengan pawang. Pawang merupakan orang yang memberikan beras kuning dan juga membantu mengeluarkan roh yang ada pada penari dan penonton, jika sudah ditahap ini maka pertunjukan Tari *Kuda Kepang* sudah selesai atau sudah berakhir, yang dimana pertunjukan berakhir pada tengah malam tepatnya pada pukul jam dua belas malam keatas.



Gambar 14.

Penari dan penonton yang mengalami *Ndadi*
(Dokumentasi ; Ela Noviana, 06 Januari 2023)





Gambar 15.

Bopoan dan pawang yang mengeluarkan roh
(Dokumentasi; Ela Noviana, 06 Januari 2023)

2. Fungsi Tari *Kuda Kepang* Dalam Masyarakat Multi Etnis

Fungsi Tari *Kuda Kepang* akan dilihat dari aspek pertunjukan tari tersebut, yang mana sebagai media integrasi multi etnis di Desa Bukit Suban. Fungsi ini diterapkan berdasarkan teori fungsi A.R Radcliffe Brown dalam buku Mahdi Bahar yang berjudul *Menyiasati Musik Dalam Budaya* (2016:81). Fungsi diartikan sumbangan (*contribution*) yang diberikan oleh sesuatu kepada sesuatu. Tari *Kuda Kepang* memiliki beberapa fungsi atau kontribusi di Desa Bukit Suban, yaitu berdasarkan sumbangan yang diberikan dari pertunjukan Tari *Kuda Kepang* terhadap masyarakat Desa Bukit Suban, sumbangan yang diberikan untuk penari Tari *Kuda Kepang*, dan sumbangan yang diberikan untuk Grup Sido Mulyo Sejati, yang dijelaskan sebagai berikut :

2.1. Kontribusi Pertunjukan Tari *Kuda Kepang* Terhadap Masyarakat Desa Bukit Suban

2.1.1. Kontribusi sebagai integrasi sosial

Kontribusi atau sumbangan yang diberikan dari pertunjukan Tari *Kuda Kepang* terhadap masyarakat cukup besar. Hal ini terjadi karena Tari *Kuda Kepang* menjadi salah satu kesenian tradisional masyarakat Desa Bukit Suban, yang ditampilkan dalam acara - acara perayaan besar seperti dalam acara perayaan tahun baru 2023. Adanya Tari *Kuda Kepang* memberikan sumbangan kepada masyarakat dalam bentuk integrasi sosial.

Integrasi sosial ini dikarenakan dengan adanya dorongan dari meningkatnya rasa kekeluargaan seperti memperat hubungan antar sesorang/keompok agar timbul rasa persaudaraan, memperkuat persatuan baik antar sesama etnis Jawa maupun etnis lain tanpa melihat perbedaan satu dengan lainnya. Demikian adaptasi juga menyatukan masyarakat kalangan atas yang terdiri dari orang – orang dengan status sosial tertinggi dengan kalangan menengah kebawah tanpa memandang status dan perbedaan, dengan adanya saling bergotong royong dan tolong menolong. Hal ini terjadi pada saat beberapa masyarakat yang ada di Desa Bukit Suban mempersiapkan tempat pertunjukan tari *Kuda Kepang*, dimana masyarakat etnis Jawa, Sunda, Batak, dan Melayu saling bergotong royong mempersiapkan tempat pertunjukan tari tersebut.



Integrasi sosial yang didapatkan masyarakat multi etnis di desa ini tampak ketika saat pertunjukan Tari *Kuda Kepang* berlangsung antusias dari etnis yang ada di desa tersebut seperti Jawa, Sunda, Minang, Suku Anak Dalam (*Kubu*), Kerinci, dan Melayu hadir menyaksikan pertunjukan tari ini, berkumpulnya masyarakat multi etnis tersebut tanpa adanya undangan khusus. Hal ini ditandai dengan hanya mendengar suara gamelan yang dimainkan oleh *Panjak* atau pemusik masyarakat multi etnis Desa Bukit Suban sudah berkumpul dan menyaksikan Tari *Kuda Kepang* secara bersama – sama.

Hal demikian kontribusi integrasi juga tampak pada saat pertunjukan Tari *Kuda Kepang* saat sesi *Ndadi* atau kerasukan dimana sesi ini melibatkan beberapa penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut, penonton mengalami *Ndadi* atau kerasukan yang melibatkan beberapa masyarakat etnis yang ada di Desa Bukit Suban. Sesi *Ndadi* ini tidak hanya terjadi pada etnis Jawa tetapi terjadi juga pada beberapa etnis lainnya seperti Batak, Sunda, Melayu dan Suku Anak Dalam (*Kubu*). Dengan demikian hal ini merupakan sesi yang menarik atau puncak dan ditunggu – tunggu oleh masyarakat yang menyaksikan pertunjukan Tari *Kuda Kepang* Grup Sido Mulyo Sejati.

2.1.2. Kontribusi Ekonomi

Kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh pertunjukan Tari *Kuda Kepang* sebagai bentuk ekonomi yaitu dengan adanya pertunjukan tari ini, hal tersebut memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dalam hal ini beberapa masyarakat membuat usaha dadakan seperti berjualan makanan dan minuman, namun tidak hanya masyarakat Desa Bukit Suban saja yang mendapatkan keuntungan ekonomi, tetapi ada juga orang – orang desa sekitar yang ikut serta menjajakan dagangannya, misalnya penjual sosis dan minuman dingin saset.

2.2. Kontribusi Pertunjukan Tari Kuda Kepang Terhadap Penari

2.2.1. Keolah tubuhan

Tari *Kuda Kepang* juga memberikan kontribusi terhadap penari yaitu dalam bentuk olah tubuh. Dimana olah tubuh ini dapat membentuk tubuh penari sehingga memberikan bekal terhadap penari, apa bila nantinya ingin menarikan tari lain atau ingin meneruskan pengetahuannya dalam berkesenian dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dibuktikan dengan salah seorang penari Tari *Kuda Kepang* Grup Sido Mulyo Sejati Daniel Sinaga, berkat mempelajari tari ini ia dapat melanjutkan pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Walaupun demikian ia masih terlibat dalam kesenian Tari *Kuda Kepang* Grup Sido Mulyo Sejati di Desa Bukit Suban hingga sekarang.

2.2.2. Pengalaman Baru

Tari *Kuda Kepang* memberikan kontribusi terhadap penari dari etnis lain yang ikut serta menjadi penari tari ini, yaitu dimana memberikan kontribusi pengalaman baru bagi penari itu sendiri. Pengalaman baru ini berupa pembelajaran baru dalam berkesenian, yang mana penari dari etnis lain dapat mempelajari dan ikut melestarikan kesenian selain keseniannya.



Pengalaman baru ini timbul karena penari tertarik dan terbawa oleh lingkungan yang mana mayoritas penduduk di Desa Bukit Suban adalah etnis Jawa.

2.3. Kontribusi Pertunjukan Tari *Kuda Kepang* Terhadap Grup Sido Mulyo Sejati

Kontribusi yang diberikan Tari *Kuda Kepang* tidak hanya diberikan terhadap penari saja, namun juga dirasakan oleh Grup Sido Mulyo Sejati. Tari *Kuda Kepang* dimaksudkan ditampilkan untuk memberikan daya tarik bagi masyarakat sekitar yang menyaksikan tari tersebut, dan menjadikan Grup Sido Mulyo sejati lebih dikenal lebih luas oleh masyarakat desa maupun luar desa. Hal ini di nyatakan oleh Ibu Dwi bahwasanya Tari *Kuda Kepang* juga ditampilkan dalam acara pernikahan dan khitanan yang ada di Desa Bukit Suban.

2.4. Kontribusi pertunjukan Tari *Kuda Kepang* terhadap penyelenggara

Penyelenggara pertunjukan Tari *Kuda Kepang* pada acara pergantian tahun baru yaitu diselenggarakan oleh pemerintah Desa Bukit Suban. Penyelenggara ini pun juga merasakan kontribusi yang diberikan Tari *Kuda Kepang* Grup Sido Mulyo Sejati. Kontribusi ini berupa suatu kebanggaan karena mampu menampilkannya dalam acara tahun baru. Kontribusi kedua juga didapatkan oleh penyelenggara pertunjukan tari ini adalah pandangan masyarakat terhadap pemerintah desanya sangat baik, yaitu penyelenggara dipandang baik dikarenakan dapat mengagendakan acara tahunan dengan baik dalam menampilkan pertunjukan Tari *Kuda Kepang* sebagai upaya mempertahankan kesenian yang ada di Desa Bukit Suban. Hal ini dikarenakan jika tari ini tidak tampil pada acara tahun baru, maka pemerintah Desa Bukit Suban dipandang sebagai pemerintahan yang kurang bertanggung jawab terhadap agenda tahunan yang dibuat setiap tahunnya dan dianggap acuh terhadap mempertahankan kesenian yang ada di Desa Bukit Suban.

KESIMPULAN

Desa Bukit Suban merupakan salah satu desa di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Wilayah ini berdekatan dengan kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas yang dihuni pertama kali oleh Suku Anak Dalam (*Kubu*). Kemudian ada progam pemerintah yaitu Transmigrasi yang didatangkan dari pulau Jawa (Sunda, Jawa Timur dan Jawa Tengah). Dari progam tersebut lah Tari *Kuda Kepang* ada di Desa Bukit Suban. Disamping itu ada juga beberapa etnis yang menempati desa ini yaitu etnis Batak, Minang, Kerinci, dan Melayu.

Tari *Kuda Kepang* dikelola oleh beberapa masyarakat etnis Jawa yang ada di Desa Bukit Suban, mereka membawa dan mengenalkan Tari *Kuda Kepang* melalui paguyuban yang diberi nama Sido Mulyo Sejati. Tari *Kuda Kepang* merupakan tari kelompok menggunakan properti anyaman bambu berbentuk kuda dan pecut atau cambuk. Tari ini biasa ditampilkan pada perayaan – perayaan yang ada di Desa Bukit Suban seperti acara pergantian tahun baru, tahun baru Islam (*Suroan*), ulang tahun desa, pernikahan dan khitanan. Tari *Kuda Kepang* kini



juga menjadi tontonan masyarakat yang berbeda etnis yakni ada etnis Batak, Sunda, Minang, Kerinci, Melayu, dan Suku Anak Dalam (*Kubu*) pun ikut menyaksikan tari ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Setyo Budi (Juli-Desember 2019) *Jurnal Fungsi Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat Desa Rambah Kecamatan Samo Kabupaten Rokan Hulu.*
- Aditya Rinanjani (2016) *Eksistensi Kesenian Kuda Luming Group Panji Budhoyo di Dusun Suragajah Desa Ngargosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, Semarang; Progam Seni Tari; Universitas Negeri Semarang.*
- Femilia Kristina Arum Lestari & Setyo Yunuartuti (31 Desember 2020) *Kajian Struktur Pertunjukan Tari Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek*
- Hadi, Y. Sumandiyo (2007) *kajian tari teks dan konteks Yogyakarta, PUSTAKABOOK PUBLISHER*
- Irianto, Ikhsan Satria, et al. "Abdul Muluk Improvisation Techniques in the Warung Kajang Lako Program on TVRI Jambi." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 39.2 (2024): 144-157.
- Jamaul Lail & Romzatu Widad (2015) *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*
- Mahdi Bahar. (2016). *Menyiasati Musik Dalam Budaya.* Jalan Gajah Mada 10 Padang : BARAKATA.
- Nur Aliyah, Prof. Dr. H. Syamsul Bakhri Gaffar, M. Si, Dr. H. Ali Latif, M. Pd *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Tata Rias Kecantikan Di Desa Menuju Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar*
- Rahmatul Nuvus. (2022). *Fungsi Silek Kamonyan Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Temenggung Kabupaten Sarolangun*
- Soedarsono, *tari-taian indonesia* Jakarta; Proyek pengembangan media kebudayaan, direktorat jendral kebudayaan, departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*

